

BAB III

PERISTIWA PERANG MU'TAH TAHUN 8 H/629 M

A. Faktor Terjadinya Perang Mu'tah

Perang Mu'tah merupakan peperangan paling sengit dan berdarah dalam kehidupan Rasulullah SAW.¹ Perang Mu'tah adalah perang berdarah antara kaum muslim dengan Romawi. Perang Mu'tah merupakan perang untuk membuka penaklukan ke negeri-negeri Nasrani.² Perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H³, bertepatan dengan bulan Agustus atau September tahun 629 M.⁴ Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Ghozwah Mu'tah:

الْمُبْحَثُ الثَّانِي: تَارِيخُ الْغَزْوَةِ

يُكَادِ يَتَّفِقُ أَهْلُ الْمَغَارِبِ، وَأَهْلُ الْحَدِيثِ مِمَّنْ رَوَى مِنْهُمْ أَحْدَاثَ وَقَعَةِ مُوتَةَ

عَلَى أَنْ تَارِيخُ الْوَقْعَةِ كَانَ فِي جُمَادَى الْأُولَى مِنْ السَّنَةِ الثَّامِنَةِ⁵

¹ Syekh Shafiyur Rahman Mubarakfuri, *Sejarah Hidup Dan Perjuangan Rasulullah SAW*, (Terjemahan oleh Abdullah Haidir, Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendatang al-Sulay 2005), p. 165

² Muhammad Abu Ayyasi, *Strategi Perang Rasulullah*, (Tangerang: Qultum Media, 2009), p. 136

³ Abdul Salam Harun, *Sirah Ibnu Hisyam* (Jakarta: Daarul Qutub Ilmiah, 2002), p. 238

⁴ Syekh Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Muhammad: Sejak Sebelum Lahir Hingga Detik Terakhir Kehidupan Sang Nabi Saw*, (Jakarta: Abdika Press, 2009), p. 578

⁵ Muhammad Barik Abu Hailah, Bin Barik, *Ghazwah Mu'tah*, (Kerajaan Arab Saudi: Kementrian Pendidikan Tinggi, 2004), p. 253

“Pembahasan yang kedua: Sejarah peperangan. Para ahli peperangan dan para ahli hadist sepakat bahwa peristiwa perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H”

Mu'tah sendiri adalah nama sebuah desa yang ada di negeri Syam.⁶ Jarak antara Mu'tah dengan Baitul Maqdis sekitar dua hari perjalanan⁷.

Pada saat masa gencatan senjata dengan pihak Quraisy berlangsung, Rasulullah SAW mengirimkan surat kepada raja-raja dan kepada kepala pemerintahan Romawi mengajak supaya masuk Islam. Sebagian dari penguasa Romawi itu ada yang menyambut seruan tersebut dengan baik, sementara sebagian yang lain menerimanya dengan sikap buruk. Bahkan ada raja yang membalas surat Rasulullah SAW dengan tindakan yang sangat buruk hingga melewati batas kepatutan. Salah satu contoh penguasa yang menanggapi surat Rasulullah SAW dengan sangat buruk adalah Syurahbil Bin Amr Al-Ghassani.⁸ Imam Al-Waqidi menjelaskan bahwa penyebab terjadinya perang Mu'tah bermula ketika Syurahbil Bin 'Amr Al-Ghassani membunuh Al-Harits Bin 'Umair Al- Azdi yang merupakan utusan orang yang diutus oleh Rasulullah SAW untuk menyampaikan surat dari

⁶ Harun, *Sirah Ibnu Hisyam...*,p.238

⁷ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri,*Arrahikul Makhtum Sirah Nabawiyah*,(Jakarta: Fathan, 2018),p. 514

⁸ Muhammad Fathullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad Saw Kebanggaan Umat Manusia*,(Jakarta:Republika Penerbit,2012),p. 360

Rasulullah SAW kepada penguasa Bashra.⁹ Seperti yang terdapat pada kutipan kitab Ghazwah Mu'tah yang menjelaskan:

الْمَبْحَثُ الْأَوَّلُ: اسْبَابُ الْغَزْوَةِ

يُنْفِرُ دُلُوقِدِي بِذِكْرِ اسْبَابِ الْمُبَاشِرِ لِهَذِهِ الْغَزْوَةِ، وَهُوَ أَنَّ شَرْحَبِيلَ بْنَ

عُمَرَ الْعَسَانِي قَتَلَ صَبْرَ الْحَارِثِ بْنِ عُمَيْرِ الْأَزْدِيِّ. الَّذِي أَرْسَلَهُ الرَّسُولُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِلَى مُلْكِ بَصْرًا بِكِتَابِهِ، وَكَانَتْ الرَّسُلُ لَا تُقْتَلُ، فَغَضِبَ الرَّسُولُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرْسَلَ الْجَيْشَ إِلَى مُوتَهُ.¹⁰

“Pembahasan yang pertama: Penyebab terjadinya peperangan. Imam Al-Waqidi menjelaskan bahwa penyebab terjadinya perang Mu'tah ni yaitu dikarenakan Syurhabil Bin 'Amr Al-Ghassani membunuh Harist Bin Umair Al-Azdi. Harist Bin Umar Al-Azdi merupakan orang yang diutus Rasulullah SAW untuk menyampaikan surat kepada penguasa Bashra. Sedangkan didalam surat perjanjian peperangan dijelaskan bahwa utusan tidak boleh dibunuh. Setelah Rasulullah SAW mendengar berita terbunuhnya Harist Bin Umair Al-Azdi maka Rasulullah marah dan langsung mengirimkan bala tentara pasukan ke Mu'tah”

Ketika Al-Harits Bin Umair Al-Azdi singgah di Mu'tah, Al-Harits Bin Umair Al-Azdi dihadang oleh Syurhabil Bin Amr Al-Ghassani yang merupakan seorang panglima Kaisar Romawi dari suku Ghassasinah. Suku Ghassasinah adalah pendukung

⁹Muhammad Barik Abu Hailah, Bin Barik, *Ghazwah Mu'tah*, (Kerajaan Arab Saudi:Kementrian Pendidikan Tinggi, 2004),p.237

¹⁰Muhammad Barik Abu Hailah, Bin Barik, *Ghazwah Mu'tah*, (Kerajaan Arab Saudi:Kementrian Pendidikan Tinggi, 2004),p.247

kaum Nasrani Romawi di Syam. Syurahbil Bin Amr Al-Ghassani bertanya kepada Al- Harits Bin Umair Al-Azdi.

“Dimana Zaid? apakah kamu utusan Muhammad?” kemudin Al-Haris menjawab, “Ya”

Syurabil Bin Amr Al-Ghassani kemudian menangkap dan mengikatnya lalu merobek-robek surat Rasulullah SAW yang dibawanya. Syurahbil Bin Amr Al-Ghassani berhasil menangkap Al-Harits Bin Umair Al-Azdi dan menyeretnya ke Qaishar yang diakhiri dengan terpenggalnya leher Al-Harist Bin Umair Al-Azdi.¹¹ Pada tahun yang sama, utusan Rasulullah SAW kepada Bani Sulaiman dan Dhat Al-Talh daerah disekitar Syam juga dibunuh oleh penguasa sekitar (Romawi), yang sebelumnya tidak ada seorang pun utusan Rasulullah SAW dibunuh dalam misinya.¹²

Dalam peraturan perang, membunuh seorang utusan adalah perbuatan yang keji, bahkan paling keji. Oleh karenanya setelah Nabi Muhammad SAW mendengar berita kematian Al-

¹¹ Al-Mubarakfury, *Sirah Muhammad...*,p. 578

¹² Sitiatava Rizama Putra, *Perang-Perang dalam Sejarah Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014),p. 73.

Harist Bin Umair Al-Azdi.¹³ Rasulullah SAW langsung mengumpulkan kekuatan yang mencapai 3000 pasukan.¹⁴ Belum pernah sebelumnya terkumpul jumlah sebanyak itu, kecuali pada perang Ahzab.¹⁵

Ada dua sebab yang membuat Rasulullah SAW memfokuskan perhatiannya ke daerah Syam. Yakni dari sisi keagamaan, bahwa daerah utara jazirah Arab adalah pintu gerbang utama bagi penyebaran dan dakwah Islam keluar Jazirah Arab. Serta dari sisi strategi perjuangan, jika di daerah Romawi dakwah Islam terhalang oleh sebuah kekuatan besar, yaitu kekuasaan Imperium Romawi yang dibantu oleh sekutu-sekutunya yang berasal dari kabilah-kabilah Arab. Di daerah Syam, kekuatan ini mengontrol jalur perjalananan yang menuju Mesir dan Irak. Dengan demikian penyebaran dakwah Islam menjadi terhalang, kecuali jika kaum Muslimin berhasil mengusir kekuatan tersebut ke arah utara dan mengalahkan mereka.¹⁶

¹³ Al-Mubarakfury, *Sirah Muhammad*...,p. 578

¹⁴ Harun, *Sirah Ibnu Hisyam*...,p.238

¹⁵ Mubarakfuri, *Sejarah Hidup*...,p.165

¹⁶ Mahmud Syakir, *Ensiklopedi Peperangan Rasulullah SAW* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001),p.236.

Oleh karena itu, setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah, di mana kaum Muslim sudah aman dari ancaman serangan masyarakat Quraisy, kini waktunya untuk memberikan pelajaran kepada kabila-kabilah Arab yang telah melakukan penganiayaan dan membunuh juru dakwah serta utusan Rasulullah SAW. Untuk mendukung pelaksanaan tujuan tersebut, Rasulullah SAW mulai menyusun kekuatan yang dikirim ke wilayah Mu'tah. Tujuannya adalah mengalihkan perhatian kaum Muslimin ke negara Syam, menunjukkan kekuatan Islam dengan memasuki daerah kekuasaan kerajaan Bizantium untuk mempertahankan negara dan akidah, selain sebagai pembalasan atas perilaku musuh-musuh Islam yang telah menganiaya dan membunuh utusan Rasulullah SAW.¹⁷ Rasulullah SAW sadar bahwa melawan penguasa Bashra berarti juga melawan pasukan Romawi yang notabennya adalah pasukan terbesar dan kuat. Namun perlawanan ini harus dilakukan karena bisa saja suatu saat pasukan lawan (Romawi) akan menyerang Madinah.¹⁸

¹⁷ Syakir, *Ensiklopedi Peperangan...*,p.238.

¹⁸ Putra, *Perang-perang...*,p.74

Pada perang Mu'tah ini Rasulullah SAW memberikan tugas komando kepada Zaid Bin Harist sebagai panglima perang. Di dalam kitab Arrahikul Makhtum dijelaskan bahwa Rasulullah SAW berkata:

أَمْرَاءَ الْجَيْشِ وَوَصِيَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ:
 أَمْرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى هَذَا الْبَعْثِ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، وَقَالَ: وَإِنْ قُتِلَ
 زَيْدٌ فَجَعْفَرٌ، وَإِنْ قُتِلَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ.¹⁹

“Rasulullah SAW memerintahkan dan berwasiat kepada ketiga panglima perang. Jika Zaid Bin Harist terbunuh maka komando pasukan beralih ke tangan Ja 'far Bin Abu Thalib. Jika Ja'far Bin Abu Thalib terbunuh, maka komando pasukan beralih ke tangan Abdullah Bin Rawahah”

Kemudian Rasulullah SAW mengangkat panji bewarna putih dan memberikannya kepada Zaid Bin Harist.²⁰ Rasulullah SAW menyampaikan wasiat kepada ketiga komandan pasukan perang, yaitu Zaid Bin Harits, Ja'far Bin Abu Thalid dan Abdullah Bin Rawahhah agar mendatangi tempat terbunuhnya Al-Harits Bin Umair Al-Azdi dan menyeru penduduk di daerah Mu'tah agar masuk Islam. Apabila para penduduk di Mu'tah menerima ajakan tersebut (maka itu yang diharapkan) dan jika

¹⁹ Shafiyur Rahman Al-Mubarakfuri, *Arrahikul Makhtum*, Qatar: Departemen Urusan Islam, 2007),p.387

²⁰ Al-Mubarakfuri, *Arrahikul Makhtum*...,p.515

menolak, maka harus diperangi dengan memohon pertolongan kepada Allah SWT untuk selanjutnya memerangi para penduduk di Mu'tah. Kemudian Rasulullah SAW berpesan kepada ketiga komandan tersebut, yaitu Zaid Bin Harits, Ja'far Bin Abu Thalid dan Abdullah Bin Rawahhah.

“Perangilah orang yang kufur kepada Allah dengan nama Allah, di jalan Allah. Dan janganlah kalian berbuat khianat dan mencuri harta rampasan (sebelum dibagi), janganlah membunuh anak-anak, kaum wanita, orang yang lanjut usia serta orang yang menyepi di (menyendiri)di biaranya. Janganlah memotong pohon kurma dan pepohonan lain dan jangan pula menghancurkan bangunan.”²¹

Kemudian berangkatlah pasukan mujahid tersebut, diantar penduduk Madinah hingga ke tepi kota. Tatkala pasukan Islam telah bersiap untuk berangkat, masyarakat Madinah hadir melepaskan kepergian panglima Rasulullah SAW dan memberi salam kepada pasukan Islam. Saat keberangkatan tiba, kaum Muslimin melepas keberangkatan para pasukan Islam dan mengucapkan salam perpisahan kepada para panglima pasukan. Ketika Abdullah Bin Rawahhah diberi ucapan selamat jalan oleh orang-orang yang melepas kepergian para panglima pasukan,

²¹ Al-Mubarakfuri, *Arrahikul Makhtum...*, p.515

Abu Abdullah Bin Rawahhah menangis. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan kitab Sirah Ibnu Hisyam:

فَلَمَّا حَضَرَ خُرُوجُهُمْ وَدَعَا النَّاسُ أَمْرَاءَ رَسُولِ اللَّهِ
 وَسَلَّمُوا عَلَيْهِمْ، فَلَمَّا وُدَّعَ عَبْدُ اللَّهِ بْنَ رَوَاحَةَ مَعَ مَنْ
 وُدَّعَ مِنْ أَمْرَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 بَغَى، فَقَالَ لَهُ: مَا يُبْكِيكَ يَا ابْنَ رَوَاحَةَ؟ فَقَالَ: أَمَا وَاللَّهِ مَا فِي حُبِّ
 الدُّنْيَا، وَلَا صَبَا بَهُ بِكُمْ، وَلَكِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقْرَأُ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ
 وَجَلَّ، بِذِكْرِ فِيهَا النَّارِ: (وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا)²²

“Setelah semuanya siap untuk berangkat, kemudian orang-orang yang hadir mendo’akan untuk pasukan yang akan dikirim ke Mu’tah. Terutama untuk ketiga panglima perang yang sudah dipilih oleh Rasulullah SAW. Mudah-mudahan keselamatan menyertai kalian. Ketika Abdullah Bin Ruwahhah di do’akan, beserta dengan orang-orang yang lain. Abdullah Bin Ruwahhah ini menangis, maka orang hadir pun bertanya “Wahai Abdullah Bin Ruwahhah, apa yang membuat engkau menangis?” kemudian Abdullah berkata “Tidak ada di dalam hatiku kecintaan akan dunia”. Tetapi saya mendengar Rasulullah SAW membaca ayat Al-Qur’an yang dimana ayat Al-Qur’an tersebut menceritakan tentang neraka. Yang artinya : “Dan tidak ada seorang pun dari padamu melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan” (Q.S. Maryam ayat 71)”.

²² Abdul Salam Harun, *Sirah Ibnu Hisyam* (Jakarta: Daarul Qutub Ilmiah, 2002),p.238

Kemudian orang-orang keluar dan Rasulullah SAW pun mengantarkan pasukan Islam sampai ke Tsaniyah Al-Wada' lalu Rasulullah SAW berhenti dan mengucapkan selamat jalan kepada para pasukan Islam.²³

B. Peristiwa Perang Mu'tah

Pasukan Islam bergerak menuju Utara hingga singgah di Ma'an, sebuah kawasan di negeri Syam. Ketika itulah para informan menyampaikan berita bahwa Heraklius telah sampai di Ma'an dengan berkekuatan 100.000 pasukan Romawi dan disuplai pula oleh 100.000 orang dari kabilah-kabilah lain, seperti Lakhm, Judzam, Balqi, Bahra dan Balyurt. Sehingga jumlah keseluruhan pasukan Romawi berjumlah 200.000 pasukan.²⁴ Orang-orang Muslim sebelumnya tidak pernah menyangka akan menghadapi pasukan musuh (Romawi) sebanyak itu, apalagi posisi para pasukan Romawi sangat jauh dari rumah sendiri. Setelah mengetahui jumlah pasukan Romawi yang begitu banyak, para pasukan Islam pun menjadi ragu, apakah pasukan orang-

²³ Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*...,p.550

²⁴ Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*...,p.551

orang muslim yang hanya berjumlah 3.000 pasukan bisa mengalahkan pasukan musuh (Romawi) yang jumlahnya 200.000 pasukan.

Kaum muslim berada di Ma'an selama dua hari. Dengan melakukan musyawarah di Ma'an akhirnya pasukan kaum muslim mengambil kesimpulan untuk menuliskan surat kepada Rasulullah SAW untuk memberitahukan informasi seputar kekuatan pasukan Romawi.²⁵

“Sebaiknya kita menulis surat kepada Rasulullah SAW di Madinah, melaporkan kepada Rasulullah SAW mengenai kekuatan musuh. Jika berkehendak, maka Rasulullah SAW akan memberikan bala bantuan dan jika berkehendak maka Rasulullah SAW akan memerintahkan kita untuk berperang”²⁶

Akan tetapi di tengah kesepakatan untuk mengirimkan surat kepada Rasulullah SAW tiba-tiba Abdullah Bin Rawahhah menentangnya, seraya berkata:

“Wahai orang-orang muslim, sesungguhnya apa yang kalian takuti itu adalah apa yang kita cari selama ini. Yakni mati syahid di jalan Allah SWT. Kita berperang tidak menghadapi jumlah pasukan musuh yang banyak, melainkan berperang demi agama, yang dengan agama itu Allah akan memuliakan kita. Di depan kalian ada dua

²⁵ Al-Mubarakfury, *Sirah Muhammad...*,p.580

²⁶ Al-Mubarakfury, *Sirah Muhammad...*,p.580

kemenangan besar menanti, yaitu mati syahid atau kemenangan”.²⁷

Saat itu pasukan muslim mulai bermusyawarah kembali dan memikirkan bahwa perkataan Abdullah Bin Rawahah itu memang benar, dan para pasukan muslim mulai memikirkan cara lain untuk melawan pasukan Romawi yang jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan pasukan muslim. Rasulullah SAW mengetahui benar arti penting dan bahayanya peperangan ini. Oleh sebab itu, beliau sengaja memilih tiga orang panglima perang yang waktu malam bertaqarrub mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan di siang hari menjelma sebagai pendekar pejuang pembela agama. Tiga orang pahlawan itu adalah orang yang siap menggadaikan jiwa raganya kepada Allah SWT yang bercita-cita mati syahid dalam perjuangan menegakkan kalimat Allah SWT dan yang mengharap semata-mata Ridha Ilahi.²⁸ Tiga panglima itu kemudian di urutkan berdasarkan tingkatan kepemimpinan dalam pasukan. Ketiga panglima tersebut yaitu

²⁷ Al-Mubarakfury, *Sirah Muhammad...*,p.580

²⁸ Teguh Pramono, *100 Muslim Paling Berpengaruh dan Terhebat Sepanjang Sejarah* (Yogyakarta: Diva Press, 2015),p. 665.

Zaid Bin Haritsa, Ja'far Bin Abu Thalib, dan Abdullah Bin Rawahah.

Setelah dua hari berdiam di Ma'an, kemudian pasukan Islam bergerak menuju lokasi pasukan Romawi, hingga akhirnya pasukan Islam bertemu dengan pasukan Heraklius di sebuah daerah di Balqa yang di sebut "Masyarif". Kemudian pasukan Romawi mendekat, sementara pasukan kaum muslim menarik diri ke Mu'tah untuk mempersiapkan pertempuran. Sayap kanan pada pasukan kaum muslimin dipimpin oleh Quthbah Bin Qatadah Al-Udzri dan pasukan sayap kiri dipimpin oleh Ubadah Bin Malik al-Anshari.²⁹ Sementara komando tertinggi dipimpin oleh Zaid Bin Harits .³⁰

Kemudian di Mu'tah kedua kelompok pasukan bertemu. Di Mu'tah lah pertempuran antara kedua pasukan berkecamuk. 3.000 pasukan melawan 200.000 pasukan. Ketika kaum muslimin melihat tentara Romawi yang jumlahnya tidak kurang dari 200.000 orang, suatu jumlah yang tidak pernah diduga sama

²⁹ Mubarakfuri, *Sejarah Hidup...*, p. 167

³⁰ Muhammad Abu Ayyasy, *Strategi Perang Rasulullah*,(Jakarta Selatan: Qultum media,2009),p.141

sekali. Tetapi tentara Islam tetap maju tanpa gentar, tidak peduli dan tidak menghiraukan besarnya jumlah pasukan musuh (Romawi). Di depan terlihat jelas sekali sosok yang dengan tangkasnya mengendarai kuda, itulah panglima pasukan Muslim, yaitu Zaid Bin Haritsh. Sembari memegang panji-panji Rasulullah SAW, Zaid Bin Haritsh maju menyerbu laksana topan, di sela-sela desingan anak panah, ujung tombak, dan pedang musuh. Para pasukan Muslim bukan hanya semata-mata mencari kemenangan, tetapi lebih dari itu mereka mencari yang telah dijanjikan Allah SWT, yakni tempat pembaringan yang mulia di sisi-Nya.³¹

Di medan perang yang sangat mencengkam itu, Zaid Bin Harits terus menyabetkan pedangnya kepada para pasukan Romawi hingga Zaid Bin Harits benar-benar merasa sudah tidak mampu dan tertunduk lemah karena sejumlah arahan tombak menghantam tubuhnya. Barulah kemudian Khalid Bin Al-Walid meneriaki Ja'far Bin Abi Thalib untuk mengambil alih bendera yang masih dengan sekuat tenaga di bentangkan itu. Akhirnya

³¹ Pramono, *100 Muslim Paling Berpengaruh...*,p.666-667.

Zaid Bin Haritsa syahid dan perjuangan dilanjutkan oleh Ja'far Bin Abi Thalib.³² Seketika itu juga Ja'far Bin Abu Thalib mengambil alih panji dan mulai berperang dengan gaya yang amat mencengangkan. Ja'far Bin Abu Thalib menghadang dan menerjang kumpulan kaum Quraisy, maka para pasukan Romawi pun segera memperkuat serangan terhadap Ja'far Bin Abu Thalib dan mengepungnya seperti lingkaran gelang pada pergelangan tangan. Namun hal itu tidak bisa menghentikan ayunan tombaknya dan tekadnya yang kuat, Ja'far Bin Abu Thalib tetap terus maju melanjutkan peperangan menguatkan keberanian.³³

Ketika Ja'far Bin Abu Thalib merasa kelelahan pada saat pertempuran, Ja'far Bin Abu Thalib kemudian melompat dari atas kudanya yang berwarna merah kekuning-kuningan kemudian menyembelihnya. Kemudian mulai berperang lagi hingga terputus tangan kanannya, kemudian Ja'far Bin Abu Thalib mengambil panji dengan tangan kirinya hingga tangan kirinya putus disabet pedang musuh (Romawi). Maka Ja'far Bin Abu

³² Khalid, *60 Orang Besar...*,p.325-326.

³³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Peperangan Rasulullah*, terj. Nila Noer (Jakarta: Uummul Qura, 2017),p.548.

Thalib mendekap panji tersebut dengan kedua lengannya. Begitulah seterusnya dipegangnya panji tersebut hingga akhirnya Ja'far Bin Abu Thalib terbunuh.³⁴

Dikisahkan bahwa seorang tentara Romawi menebasnya hingga tubuhnya terbelah menjadi dua. Namun Allah SWT mengganti kedua tangan yang putus tersebut dengan dua buah sayap di surga. Yang dengan kedua sayap tersebut, Ja'far Bin Abu Thalib bisa terbang kemana pun yang di kehendaki (di surga). Oleh karena itu Ja'far Bin Abu Thalib dijuluki Ja'far ath-Thayyar (Ja'far yang banyak terbang) dan Ja'far Dzul Janahain (Ja'far si pemilik dua sayap di surga).³⁵

Setelah Ja'far Bin Abu Thalib terbunuh, kemudian dengan gagah berani Abdullah Bin Rawahhah mengambil alih panji. Dengan menunggang kuda, Abdullah Bin Rawahhah maju dan mulai berusaha untuk turun dari tunggangannya. Abdullah Bin Rawahhah kemudian turun, kemudian sepupunya mendatangnya dengan membawa tulang berdaging dan berkata:

³⁴ Al-Mubarakfuri, *Arrahikul Makhtum*..., p. 518

³⁵ Al-Mubarakfuri, *Arrahikul Makhtum*..., p. 518

“Makanlah agar engkau bertenaga, sesungguhnya hari ini engkau sudah menghadapi kondisi seperti yang engkau lihat sendiri”³⁶

Maka Abdullah Bin Rawahhah langsung mengambil daging tersebut lalu menggigitnya sesekali dan ketika mendengar suara kegaduhan dan keributan di dalam pertempuran maka Abdullah Bin Rawahha langsung melemparkan daging tersebut dan langsung mengambil pedangnya. Abdullah Bin Ruwahhah menerobos maju dan berperang sampai terbunuh.³⁷ Setelah Abdullah Bin Abu Rawahhah gugur terbunuh, kemudian seorang dari Bani ‘Ajlan yang bernama Tsabit Bin Arqam maju dan mengambil panji, dan kemudian berkata:

“Wahai kaum Muslimin! Tunjuklah salah seorang dari kalian.” Kemudian mereka menjawab “Engkau saja”. Tsabit Bin Arqam kemudian berkata “Aku tidak bisa melakukannya.”³⁸

Maka para sahabat akhirnya memilih Khalid Bin Al-Walid. Awalnya Khalid Bin Al-Walid merasa tidak berhak untuk mengambil dan memimpin pasukan Muslim. Karena Khalid Bin Al-Walid baru saja memeluk Islam dan di dalam pasukan Muslim

³⁶ Al-Mubarakfuri, *Arrahikul Makhtum*..., p. 518

³⁷ Al-Mubarakfuri, *Arrahikul Makhtum*..., p. 518

³⁸ Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*..., p.554

tersebut terdapat kaum Muhajirin dan Anshar yang terlebih dahulu memeluk agama Allah SWT sebelum dirinya masuk Islam. Namun akhirnya dengan segala kerendahan hati Khalid Bin Al-Walid akhirnya bersedia untuk menggantikan ketiga panglima perang yang telah gugur. Khalid Bin Al-Walid kemudian berdiri mengamati seluruh medan tempur yang luas itu dengan kedua matanya yang tajam seperti mata elang. Secepat kilat kemudian Khalid Bin Al-Walid mengatur langkah yang akan diambil.³⁹

Setelah di pilih untuk menggantikan ketiga komandan perang yang telah gugur, kemudian Khalid Bin Al-Walid langsung mengambil panji dan berperang dengan dahsyatnya.⁴⁰ Pada perang Mu'tah tersebut Khalid Bin Al-Walid menghabiskan sembilan pedangnya yang patah dan hanya tersisa satu pedang yang berasal dari Yaman.⁴¹ Sebelum berita dari medan pertempuran sampai kepada masyarakat Madinah, Rasulullah

³⁹ Khalid, *60 Orang Besar...*,p.356

⁴⁰ Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*,p.554

⁴¹ Mubarakfuri, *Sejarah Hidup...*p.168

SAW telah bersabda menyampaikan wahyunya pada hari itu juga dengan kedua matanya berlinang air mata.⁴²

“Zaid memegang panji lalu terbunuh, kemudian Ja’far mengambilnya dan ia pun terbunuh, kemudian Ibnu Rawahhah mengambilnya dan ia pun terbunuh. Kemudian tampil ‘Saif min Suyufillah’(pedang Allah, Khalid Bin Abi Thalib) mengambil panji, hingga Allah SWT menganugerahkan kemenangan atas mereka”.⁴³

Sejak itulah Khalid Bin Al-Walid mendapat julukan “Saifullah” yang artinya pedang Allah SWT.

Walaupun keberanian luar biasa yang ditampilkan kaum muslimin dalam perang Mu’tah, namun kecil kemungkinan pasukan yang hanya berjumlah 3000 pasukan bisa mengalahkan pasukan Romawi yang berjumlah sebesar 200.000 pasukan. Di saat itulah Khalid Bin Al-Walid menampakkan kecerdikannya sebagai panglima perang.⁴⁴

Kemenangan telah berpihak kepada para sahabat Rasulullah SAW meski jumlah pasukan Muslim sedikit dan peralatannya terbatas. Karena pasukan Muslim bergerak dengan dorongan akidah yang sangat kuat. Bukti yang tidak diragukan

⁴² Mubarakfuri, *Sejarah Hidup...p.168*

⁴³ Al-Mubarakfuri, *Arrahikul Makhtum...p. 519*

⁴⁴ Mubarakfuri, *Sejarah Hidup...p. 169*

lagi dalam peperangan itu adalah bahwa kaum Muslimin memiliki keberanian yang tinggi. Semangat tinggi itulah yang membuat pasukan Muslim maju tidak gentar melawan kesombongan bangsa-bangsa yang selama berabad-abad hidup dan melanglang buana tanpa ada yang berani menahanya.⁴⁵

Pada peristiwa perang Mu'tah yang terjadi pada bulan Jumadil Ula Tahun 8 H ini, 4 orang kaum Muhajirin mati syahid, di antaranya adalah Ja'far Bin Abu Thalib, Zaid Bin Haritsah, Mas'ud Bin Al Aswad, dan Wahb Bin Sa'ad. Ditambah 4 orang kaum Anshar, yaitu Abdullah Bin Rawahah, Ubbad Bin Qais Al Khazrajiyan, Al-Harits Bin An-Nu'man An- Najjari, dan Suraqah Bin Amru Al-Muzani.⁴⁶

Menurut Ibnu Ishak, tentara muslim yang syahid ketika itu adalah 8 orang yaitu . Ja'far Bin Abu Thalib, Zaid Bin Haritsah, Mas'ud Bin Al-Aswad, dan Wahb Bin Sa'ad, Abdullah Bin Rawahah, Ubbad Bin Qais Al-Khazrajiyan, Al-Harits Bin An-Nu'man An- Najjari, dan Suraqah Bin Amru Al-Muzani.⁴⁷

⁴⁵ Mahmud Al-Mishri, *Sirah Rasulullah Perjalanan Hidup Manusia Mulia*, terj. Kamaluddin Irsyad (Solo: Tinta Medina, 2014),p. 779

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Ringkasan Bidayah Wa Nihayah*, (Jakarta: Pustaka Azzam,2011),p.235

⁴⁷ Ibnu Katsir, *Ringkasan...*,p.235

Akan tetapi Ibnu Hisyam berkata, "Mereka yang syahid pada perang Mu'tah adalah Abu Kalib dan Jabir, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Syihab Az-Zuhri. Abu Kalib dan Jabir adalah anak Amru Bin Zaid Al-Mazniyan, dan Abu Kalib dan Jabir adalah saudara kandung seayah dan seibu. Adapun Amru Bin Sa'ad dan Amir Bin Sa'ad adalah anak Sa'ad Bin Al-Harits. Abu Kalib, Jabir, Amru Bin Sa'ad dan Amir Bin Sa'ad mereka berempat merupakan dari kalangan Anshar juga. Jika dua sumber ini digabungkan, maka jumlah pasukan muslimin yang mati syahir adalah 12 orang.⁴⁸ Adapun dari pihak Romawi tidak diketahui berapa jumlah korban yang gugur dari pasukan mereka (Romawi). Hanya saja melihat dari rincian perang Mu'tah ini mengindikasikan bahwa jumlah korban dari pasukan Romawi lebih banyak dari jumlah korban pasukan muslimin.⁴⁹

Demikian peristiwa kesyahidan pasukan kaum Muslimin dalam perang Mu'tah terlihat jelas dihadapan Rasulullah SAW secara berturut-turut. Hal ini membuat Rasulullah SAW sangat sedih atas wafatnya ketiga panglima perang dan pasukan Muslim

⁴⁸ Ibnu Katsir, *Ringkasan...*, p.235

⁴⁹ Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...*, p.555

yang gugur dalam perang Mu'tah ini. Rasulullah SAW tidak pernah bersedih yang sangat dalam seperti kesedihannya kepada mereka. Kemudian Rasulullah SAW berdo'a:

أَهْمَّ اغْفِرْ لَزَيْدٍ أَهْمَّ اغْفِرْ لَزَيْدٍ ثَلَاثًا أَهْمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ

Artinya: “Ya Allah, ampunilah Zaid, Ya Allah ampunilah Zaid, sebanyak tiga kali. Ya Allah, ampunilah Ja'far dan Abdullah bin Rawahah.⁵⁰

Setelah peristiwa Mu'tah, Rasulullah SAW mengirim surat kepada Al-Mundzir Bin Al-Harits Al-Ghassani di Damaskus guna menyerunya untuk masuk Islam, sebagaimana Rasulullah SAW juga mengirimkan surat kepada Kisra, Raja Persia. Namun setelah Al-Mundzir Bin Al-Harits Al-Ghassani membacanya kemudian merobek-robek surat dari Rasulullah SAW tersebut, maka Rasulullah SAW berdoa demi kehancuran kerajaannya.⁵¹

⁵⁰ Al-Wahsy, *Kisah Para Syuhadah...*,p.131.

⁵¹ Ibnu Katsir, *Ringkasan Bidayah...*,p.235

C. Pengaruh Perang Mu'tah Tahun 8 H/629 M

a. Pengaruh perang Mu'tah bagi kalangan Bangsa Romawi

Kalangan Bangsa Romawi, terutama angkatan perangnya yang turut ikut bertempur melawan angkatan perang kaum muslimin, menganggap bahwa pertempuran di Mu'tah itu berkahir sebelum membawa sesuatu ketentuan yang jelas, menang atau kalah bagi kedua belah pihak. Walaupun jumlah pasukan Romawi berjumlah 70 kali lipat dari jumlah pasukan tentara Islam. Kegembiraan pasukan Romawi atas selesainya pertempuran perang Mu'tah itu hanya sekedarnya saja. Hal ini karena kalangan Bangsa Romawi takut dengan akibatnya. Sesudah mereka merasakan kehebatan dan kedahsyatan perlawanan kaum muslimin yang dikomandoi oleh Khalid Bin Al-Walid dan setelah para kalangan Bangsa Romawi gentar melihat pasukan kaum muslimin yang disangkanya mendapat bala bantuan yang datang dari Madinah, padahal sebenarnya itu hanya strategi yang dilakukan oleh Khalid Bin Al-Walid.⁵²

⁵² Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw.*(Jakarta: Gema Insani Press, 2001),p.206

Dikalangan kabilah-kabilah bangsa Arab yang berdiam di Jazirah Arab bagian Utara, peristiwa perang Mu'tah menimbulkan perasaan kagum terhadap tentara Islam khususnya dan kaum muslimin pada umumnya. Bahkan Farwah Bin Amr al-Juzami yang merupakan seorang kepala Bani Juzam yang ketika terjadi perang Mu'tah tersebut menjadi seorang panglima perang dalam salah satu barisan angkatan perang Kerajaan Romawi Timur, meninggalkan kedudukannya yang terhormat dan menyatakan dirinya memeluk agama Islam.⁵³

Karena Farwah Bin Amr al-Juzami memeluk agama Islam, padahal Farwah Bin Amr Al-Juzami adalah orang yang mempunyai kedudukan yang terhormat dan berpengaruh dikalangan kaumnya (Bani Juzam). Akhirnya Farwah Bin Amr Al-Juzami ditangkap atas perintah Raja Heraklius dengan tuduhan telah berkhianat kepada raja dan harus dijatuhi hukuman mati. Sebelum hukuman mati dilaksanakan, Heraklius terlebih dahulu menawarkan kepada Farwah Bin Amr Al-Juzami pembebasan dari hukuman mati dan dijanjikan akan

⁵³ Moenawar Chalil, *Kelengkapan....*,p.206

dikembalikan ke kedudukannya sebagai panglima perang asalkan Farwah Bin Amr Al-Juzami mau melepaskan kepercayaannya sebagai pemeluk agama Islam dan kembali kepada kepercayaannya yang lama. Tetapi tawaran Heraklius ditolak oleh Farwah Bin Amr Al-Juzami. karena ia tidak silau dengan kedudukan dan pangkat yang tinggi serta terhormat. Farwah Bin Amr Al-Juzami pun tetap memegang teguh kepercayaannya yang baru itu yaitu kepercayaan tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Akhirnya Farwah Bin Amr al-Juzami dijatuhi hukuman mati oleh Heraklius.⁵⁴

Tindakan Heraklius yang begitu kejam atas diri Farwah Bin Amr Al-Juzami tidak membuat pengaruh Islam menjadi surut atau membuat takut orang-orang yang berada dibawah kekuasaanya untuk menjadi pemeluk agama Islam. Peristiwa hukuman mati yang dijatuhkan atas diri Farwah Bin Amr al-Juzami yang merupakan salah seorang yang mempunyai kedudukan tinggi dikalangan kaumnya itu, dalam sekejap waktu berita tersebut tersebar ke seluruh penjuru Jazirah Arab. Sehingga perhatian orang-orang yang berdiam di bagian Utara tanah Arab

⁵⁴ Moenawar Chalil, *Kelengkapan....*,p.206

kepada agama Islam bertambah besar dan jauh lebih banyak dari sebelumnya.

Hal ini terbukti setelah peristiwa perang Mu'tah tersebut, banyak diantara suku-suku bangsa Arab, seperti penduduk kabilah Bani Sulaim yang dikepalai oleh Abbas Bin Mirdas, suku Asyja dan Ghathafan yang pernah bersekutu dengan kaum Yahudi sampai mereka dikikis habis di Khaibar, kemudian suku Abbas, suku Zubiyah dan suku Fazarah. Semua itu masuk dan menganut agama Islam. Dengan demikian, agama Islam berkembang cepat dibagian Utara kota Madinah sampai ke perbatasan negeri Syam.⁵⁵

Pertempuran perang Mu'tah ini memiliki dampak yang besar bagi reputasi kaum Muslimin, dimana seluruh bangsa Arab dibuat tercengang dan heran karenanya. Pasukan Romawi merupakan negara "super power". Bangsa Arab mengira bahwa pertempuran yang dilakukan kaum Muslimin dengan bangsa Romawi itu sama saja dengan aksi bunuh diri dan mencari mati dengan sia-sia. Pasukan kaum Muslimin yang hanya berjumlah 3.000 pasukan melawan pasukan besar yang berjumlah 200.000

⁵⁵ Moenawar Chalil, *Kelengkapan....*,p.206

pasukan. Kemudian kepulauan kaum Muslimin dari pertempuran Mu'tah tersebut tanpa mendapatkan kerugian yang amat berarti merupakan suatu keajaiban yang luar biasa. Dan kemenangan kaum Muslimin pada perang Mu'tah ini tidak lain adalah karena pertolongan dari Allah SWT dan bahwa pemimpin umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW adalah benar-benar utusan Allah SWT.⁵⁶

Setelah peristiwa perang Mu'tah ini selesai, kabilah-kabilah yang selama ini menjadi sangat memusuhi Islam dan selalu melakukan pemberontakan terhadap kaum Muslimin akhirnya menyatakan masuk Islam. Diantara kabilah-kabilah tersebut adalah Bani Sulaim, Asyja', Dzubyman, Fazarah dan Ghathafan.

b. Pengaruh perang Mu'tah bagi kalangan Bangsa Quraisy

Di kalangan kaum Quraisy di Makkah, pertempuran di Mu'tah itu dipandang bukan saja merupakan kekalahan besar angkatan perang pasukan Romawi melainkan merupakan pukulan keras yang sungguh melumpuhkan dan menghancurkan pasukan Romawi. Menurut persangkaan kaum Quraisy, pada saat

⁵⁶ Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*...,p.556

terjadinya perang Mu'tah tersebut pasukan kaum muslimin tidak akan mungkin dapat bangun lagi. Selanjutnya anggapan dan persangkaan itu menimbulkan keberanian pasukan Romawi untuk mencemari kehormatan janji perdamaian antara kaum Quraisy dan kaum muslimin di Hudaibiyah. Dengan demikian, kaum Quraisy di Mekkah ketika itu berpendapat dan bersikap untuk segera menggerakkan perlawanan di mana-mana agar kelemahan dan kelumpuhan kaum muslimin dapat menjalar lebih luas.

Setelah perjanjian perdamaian Hudaibiyah itu ditandatangani, ada dua kabilah Bangsa Arab yang selalu hidup dalam permusuhan. Dua kabilah tersebut yaitu kaum kabilah Khuza'ah dan Bani Bakar. Yang pertama, kabilah Khuza'ah memihak golongan kaum muslimin dan yang kedua yaitu kabilah Bani Bakar memihak golongan kaum Quraisy. Dengan demikian, menurut syarat perjanjian antara kedua belah pihak (kaum muslimin dan kaum Quraisy), penduduk kedua kabilah itupun tidak boleh bermusuhan, saling mengusik, saling mengganggu dan saling menyerang lagi.

Sesudah perang Mu'tah selesai, pihak Quraisy menyangka peperangan itu merupakan pukulan yang merobohkan dan melumpuhkan seluruh kekuatan kaum muslimin. Karena itu, kabilah Bani Bakar (kaum yang memihak kaum Quraisy) bermaksud melampiaskan dendamnya terhadap musuh lama mereka, yaitu kabilah Bani Khuza'ah. Para pembesar Bani Bakar mulai dihasut oleh sebagian besar kaum Quraisy yang masih memusuhi Islam dan kaum muslimin. Di antaranya adalah Ikrimah Bin Abu Jahal dan kawan-kawannya. Mereka ini bersedia memberikan bantuan persenjataan yang cukup, asalkan mereka (kabilah Bani Bakar) mau menyerang Bani Khuza'ah. Kaum Quraisy mengira sikap dan perbuatan yang demikian itu tidak akan diketahui oleh golongan lain. Mereka juga menyangka kaum muslimin tidak akan dapat memberikan bantuan kepada kaum Bani Khuza'ah apabila diserang oleh kaum Bani Bakar karena kaum muslimin sendiri sedang dalam keadaan lumpuh.⁵⁷

c. Pengaruh perang Mu'tah bagi kalangan kaum muslimin di Madinah

Bagi kalangan kaum muslimin di Madinah, terutama bagi yang tidak ikut serta dan tidak pula mengetahui keadaan yang

⁵⁷ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh...*,p.206

sebenarnya dalam peristiwa pertempuran di Mu'tah yang dipimpin oleh Khalid Bin Al-Walid itu, memandang dan menerima dengan perasaan kecewa. Para kalangan kaum muslimin di Madinah menganggap tentara Islam yang baru datang dari Mu'tah itu sebagai kaum yang lari dari jalan Allah SWT, karena tidak membawa kemenangan dan harta rampasan seperti yang diinginkan. Hal ini mengakibatkan ketika pasukan muslimin tiba di Madinah tidak disambut dengan ucapan kehormatan dan kebesaran, tetapi malah disambut dengan ejekan dan cemoohan oleh sebagian besar kaum muslimin di kota Madinah. Ada sebagian di antara sahabat yang ikut serta dalam perang Mu'tah, seperti Salman Bin Hisyam. Salman Bin Hisyam terpaksa tidak mau keluar rumah dan tidak mau mengerjakan shalat berjamaah karena merasa malu dan tidak tahan mendengar ejekan-ejekan dan cemoohan-cemoohan orang-orang muslim di Madinah.⁵⁸

⁵⁸ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh...*,p.206